

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya bergerak. Motif yang diistilahkan *needs* berarti dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Perilaku manusia senantiasa dilatar belakangi motif dan motivasi. Beragamnya motif dan motivasi mewarnai kehidupan manusia, misalnya makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin diterima lingkungan dan sebagainya. Menurut Ahmadi, motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.

Motivasi belajar menurut Sardiman memiliki indikator seperti tekun menghadapi tugas,ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapatnya.¹

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merujuk pada dua kegiatan inti. *Pertama*, berkaitan dengan cara individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui proses belajar mengajar. *Kedua*, dengan cara seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.² Kaitannya dengan motivasi belajar, yang mana merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan (energi)

¹ Suharni dan Purwanti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2018): 4.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³ Amna Enda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017), 4.

seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melakukan suatu kegiatan.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sumber kekuatan dalam belajar dan pembelajaran, motivasi memicu peserta didik untuk melakukan suatu perubahan menuju ke arah yang lebih baik lagi. Berikut jenis-jenis motivasi belajar:

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tidak secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan orang tuanya.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik semisal keinginan untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu.

Adapun pendapat Woodwth membagi motif-motif terdiri dari tiga bagian antara lain:

- a) Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motif yang berhubungan dengan kebutuhan yang ada dalam tubuh.
- b) Motif-motif darurat, adalah motif yang ditimbulkan karena adanya pengaruh dari luar diri manusia.
- c) Motif objektif, ialah motif yang ditimbulkan dari diri sendiri serta ditujukan pada suatu objek tertentu yang ada disekitar kita.⁴

c. Teori-Teori Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, sehingga banyak teori yang mengkaji mengenai motivasi. Berikut beberapa teori motivasi:

⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

1) Teori Kebutuhan

Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan baik fisik atau pun psikis. Maslow mengembangkan teori kebutuhan dan membagi kebutuhan terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan mendorong manusia untuk mencapai standar-standar yang dibutuhkan dalam hidupnya untuk mencapai keberhasilan. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan manusia lain dengan kekuatan yang dimilikinya. Semakin besar kekuatan yang dimilikinya maka semakin besar juga kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Manusia juga memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.

2) Teori Penguatan

Pendekatan behaviorisme menunjukkan bahwa penguatan atau *reinforcement* mempengaruhi perilaku manusia. Yamin Martini mengemukakan dalam teori ini berlakunya hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi menguntungkan dirinya dan mengelakan perilaku yang melibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. Dalam teori ini cenderung mengabaikan pikiran, batin dari seseorang. Teori ini lebih menitik beratkan pada apa yang terjadi pada seseorang ketika melakukan sesuatu atau dengan kata lain teori ini lebih menekankan kepada perilaku yang dimunculkan dari seseorang.

3) Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi dikemukakan oleh MC Celland, konsep dasar teori ini menjelaskan bahwa setiap manusia terdapat kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan hasil yang baik. Kebutuhan dalam diri orang ditujukan untuk berprestasi sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Setiap manusia memiliki tingkat motif yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, ada yang

memiliki motif yang tinggi dan ada pula yang memiliki motif rendah.⁵

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki tiga fungsi yang penting, sebagai berikut:

- 1) Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk menjalankan sebuah tingkah laku atau perilaku.
- 2) Motivasi dapat menjadi patokan dalam menentukan arah peserta didik dalam belajar.
- 3) Berfungsi sebagai petunjuk arah untuk melakukan sebuah perilaku, peserta didik dapat menentukan perbuatan apa yang baik untuk dikerjakan, atau perbuatan buruk mana yang harusnya dihindari.⁶

e. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Guru perlu untuk menumbuhkan motivasi dari peserta didiknya. Dengan motivasi maka peserta didik akan semakin terdorong untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan M. Ngalim Purwanto yang dikutip M. Andi Setiawan dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik kita, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugestif yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat kita lakukan sebagai berikut:

- 1) Mengatur dan menyediakan situasi-situasi lingkungan keluarga maupun sekolah dan memungkinkan untuk timbul persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik.
- 2) Membangkitkan kompetisi diri dengan jalan menimbulkan rasa puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai meskipun sekecil apapun hasilnya.

⁵ M Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 32-37.

⁶ Ali Mudlofir Laili Nur Afida, "Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI Di Kalangan Siswa MAN 2 Tuban," *Tarim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 4-5.

- 3) Membiasakan anak atau peserta didik untuk mendiskusikan suatu pendapat.⁷

Dalam uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya motivasi belajar memiliki peran yang khas sebagai penumbuh gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat untuk melakukan berbagai kegiatan.

2. Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Demonstrasi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran, sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar. Pada sebuah pembelajaran guru harus mempunyai strategi, yang mana dapat mendekatkan serangkaian kegiatan siswa agar lebih efisien yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Arti dari strategi pembelajaran ialah suatu pendekatan umum dan serangkaian sikap yang digunakan pendidik untuk memilih beberapa cara dalam pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik.⁸ Strategi pembelajaran yakni rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berbeda dengan pandangan Kemp, yang mana suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹

⁷ Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 38.

⁸ Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* (Medan: Perdana, 2014), 102.

⁹ Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 115-116.

b. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam buku , ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam strategi pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan, yang mana tujuan merupakan komponen awal dalam segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal informasi, akan tetapi berbuat, dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 3) Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.
- 4) Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor.¹⁰

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan. Sebagai suatu sistem maka pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut:

1) Pendidik

Pada komponen strategi pembelajaran, pendidik sebagai subjek pembelajaran, karena komponen yang teramat penting dalam pembelajaran. Pendidik memegang peran penting yakni keberhasilan dari pembelajaran. Pendidik juga tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya

¹⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9-10.

pendidik mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹¹ Dalam buku “*Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran*” yang ditulis Muhammad Rifa’i peserta didik menurut Hermino yakni individu yang secara sadar atau pun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas peserta didik pandangan Prawiradilaga adalah siapa saja yang belajar mulai dari TK, SD-SMA, mahasiswa, peserta pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah atau swasta.¹²

Peserta didik merupakan sebuah komponen yang melakukan kegiatan belajar yang mana dapat mengembangkan kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanya telah memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari.¹³

3) Tujuan

Tujuan yakni dasar yang menjadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, serta evaluasi pembelajaran. Hal ini, pada sebuah strategi pembelajaran penentuan tujuan merupakan komponen awal yang harus dipilih oleh seorang

¹¹ Suwardi Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 1.

¹² Muhammad Rifa’i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV Widya Puspita, 2019), 1-2.

¹³ Aswan Zain Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reinaka Cipta, 2013), 113.

pendidik, yang mana tujuannya adalah target yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran.

4) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Bahan pembelajaran dapat bersumber dari buku, internet, serta lingkungan masyarakat.

5) Metode

Arti dari metode ialah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh pendidik pada pembelajaran yang nantinya akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

6) Sarana dan Prasarana

Segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dalam sarana dan prasarana. Fungsi sarana dan prasarana sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan, yang mencakup alat dalam pembelajaran, media, dan berbagai hal lainnya yang bisa mempermudah dan memperlancar jalannya pembelajaran berlangsung.

7) Evaluasi

Pengertian evaluasi sendiri komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Fungsi evaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.¹⁴

d. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi belajar mengajar yang mana tujuan tersebut untuk meningkatkan sebuah mutu pendidikan. Dalam mencapai keterlibatan peserta didik secara efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung pada proses belajar mengajar. Sebagai contoh, sifat peserta didik,

¹⁴ Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 117-121.

pendidik, situasi belajar, program belajar, serta sarana belajar. Agar proses belajar aktif dan bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda tentunya, yang mana peserta didik tersebut senang belajar dengan membaca buku, berdiskusi, dan langsung mempraktik. Hal ini yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Tidak hanya itu, penggunaan strategi pembelajaran aktif bagi pendidik sangat memudahkan dalam belajar mengajar.¹⁵

e. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yakni suatu proses pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik proses yang sedang dipelajari. Pada mendemonstrasikan dapat menggunakan benda atau alat tertentu, baik benda atau alat yang sesungguhnya dan bisa juga yang berupa tiruan, namun perlu adanya penjelasan lisan.¹⁶

Pengertian mengenai metode demonstrasi, yang mana metode tersebut diistilahkan sebagai pertunjukkan mengenai proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya, dengan harapan metode tersebut dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik yang efektif serta menjadikan *value* peserta didik menjadi lebih baik.¹⁷

Adapun landasan penggunaan metode demonstrasi diterapkan pada penggunaan metode demonstrasi sangat

¹⁵ Syaparuddin dan Eliharni, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik," *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 3.

¹⁶ Rifai, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Materi Pembelajaran Sakramen Perjamuan Kudus VIII SMP Negeri 17 Surakarta, Tahun 2015/2016," *DUNIA MIS* 1, no. 2 (2017): 3.

¹⁷ Maya Agustina Cut Rina, Endayani, "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020): 2.

dianjurkan Rasulullah SAW yang mengajarkan tentang tata cara penjelasan keagamaan. Adapun landasan penggunaan metode demonstrasi tersebut terdapat pada Hadist sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: "Shalat lah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"¹⁸

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran dengan tujuan agar mempermudah siswa memahami pelajaran. Adapun penggunaan metode deomnstrasi dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi tentang tata cara ibadah.

f. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Dalam penerapan metode demonstrasi terdapat tahapan yang dilakukan oleh guru antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.¹⁹ yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan yaitu: guru terlebih dahulu memperhatikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru dapat menghitung alokasi waktu dalam penyampaian materi dan mempersiapkan bahan ajar atau pedoman pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahapan ini yang dilakukan oleh guru terlebih dahulu dengan memperhatikan kondisi peserta didik, setelah itu guru dapat menyampaikan

¹⁸ Hadist-Hadist Tentang Gerakan Shalat," Artikel Islam, Herbal Thibun Nabawi, Blogging, Elektronika, Komputer, Berita Terbaru, Informasi, Download Islami (Blog), Diakses Pada 5 Agustus 2022 <https://artikelfadillah.wordpress.com/2011/08/06/hadist-hadist-tentang-gerakan-sholat/>.

¹⁹ Agus Krisno Budiyanto, *Metode Pembelajaran Dalam Student Cantered Learning (SCL)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018), 106.

materi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Setelah tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan sudah dijalankan maka masuk pada tahap evaluasi. Pada tahap ini guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas baik berupa soal tertulis maupun pertanyaan. Pada tahap evaluasi ini dijadikan guru sebagai tolak ukur keberhasilan penyampaian pelajaran fasholatan.

Dari langkah-langkah penerapan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode demonstrasi meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Guru dalam menerapkan metode demonstrasi dapat memperhatikan berbagai tahapan tersebut agar pembelajaran dapat tersusun secara sistematis sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.

g. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi**

Pada pelaksanaan belajar mengajar, penggunaan metode demonstrasi memiliki sebuah arti penting. Banyak keuntungan yang bisa didapat baik secara psikologis maupun pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi. Kelebihan yang menjadi faktor pendukung terhadap penggunaan metode demonstrasi, sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah terhadap materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Tidak hanya kelebihan saja, yang mana metode ini pasti memiliki kekurangan yang menjadi faktor penghambat, sebagai berikut:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

- 2) Demonstrasi perlu berbagai peralatan, bahan, serta tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini perlu adanya pembiayaan yang lebih dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan serta keterampilan pendidik yang khusus, sehingga pendidik dituntut untuk bekerja lebih profesional.²⁰

Menilik hasil pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi merupakan sebuah cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dengan cara mempraktikkan atau mendemonstrasikan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran.

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan non formal keagamaan yang dibawah binaan kementerian agama RI. Kehadirannya merupakan bentuk dari kontribusi masyarakat yang secara mandiri berpartisipasi aktif dalam menjalankan kegiatan PAI.²¹

Madrasah Diniyyah terdiri dari dua kata yaitu *madrasah* dan *diniyah* yang berarti tempat belajar ilmu-ilmu agama. Adapun secara istilah madrasah diniyah bisa disebut sebagai sekolah atau tempat belajar mengajar ajaran Islam.

Sedangkan pendapat Haedar Amin sebagaimana dikutip oleh Latifa Annum Dalimunthe bahwa madrasah diniyah merupakan madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu ilmu fiqh, tauhid, tafsir, dan ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang padat dan lengkap, maka para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.²²

²⁰ Aslich Maulana Bahaudin Mudhori, "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Fikih Kelas X SMA Muhammadiyah 08 Cerme," *Jurnal TAMADDUN-FAIUMG* 2, no. 1 (2020): 4.

²¹ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan MADrasah Diniyyah," *Jurnal Ulumuddina* 1, no. 7 (2017): 60.

²² Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah", 114

Dari uraian di atas dapat ditarik pemahan bahwa madrasah diniyah merupakan suatu pendidikan atau lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

b. Sejarah Madrasah Diniyah

Didirikannya Madrasah Diniyah tidak terlepas dengan berkembangnya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren.

Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dinamakan dengan madrasah diniyah.²³

Di Indonesia madrasah diniyah ini telah dikenal pada masa Hindia Belanda hampir seluruh Desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas muslim terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab, dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.²⁴

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan

²³ Hasbullah, *Strategi Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 36.

²⁴ Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah", 115.

masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

c. Landasan hukum Madrasah Diniyah

Penyelenggaraan madrasah diniyah tentunya mempunyai dasar ataupun pedoman yang jelas untuk dapat mensukseskan kegiatan penyelenggaraan madrasah diniyah ini.

Adapun landasan hukum madrasah diniyah adalah peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memperjelas bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal non formal, dan informal.²⁵ Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam, pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis ta'lim, pendidikan Al-Qur'an, atau bentuk lain yang sejenis.

Sedangkan pendidikan diniyah informal sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 pasal 52, diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga.

d. Tantangan Madrasah Diniyah

Tantangan yang dihadapi oleh madrasah diniyah akibat adanya fenomena yang muncul akibat era modernisasi di antaranya:

1. Dunia Tanpa Batas

Pada masa teknologi komunikasi yang semakin maju ini menciptakan suatu bentuk dunia tanpa batas. Ini berarti komunikasi antar manusia menjadi sangat mudah, cepat dan sangat intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Dengan adanya kondisi semacam itu maka madrasah diniyah dituntut mampu merespon secara akademik dengan menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ilmu yang

²⁵ Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah", 117.

dimilikinya dengan diimbangi iman dan taqwa kepada Allah.

2. Krisis Moral dan Etika

Banyaknya kejadian yang dapat dikategorikan sebagai krisis moralitas dan etika membuat madrasah diniyah harus bisa memegang teguh nilai-nilai Islam dengan dituntut untuk melahirkan lulusan yang menguasai bidang ilmunya dan mengamalkan ilmunya dengan didasari oleh perilaku-perilaku yang baik sesuai ajaran Islam yang benar.

3. Padamya Identitas Bangsa

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keIslaman, madrasah diniyah harus mampu menanamkan komitmen keIslaman dan kebangsaan kepada para santrinya, sehingga lulusannya mampu tetap berada dalam koridor yang menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dan tetap mencintai bangsanya sendiri.

4. Mega Kompetisi

Globalisasi menciptakan dunia yang terbuka dan telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik di dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Kemajuan ini menuntut setiap individu untuk menjadi lebih baik. Masyarakat yang lebih baik itu adalah hasil dari prestasi dan kreativitas manusia yang muncul karena kompetisi. Madrasah diniyah dituntut mampu menghadapi persaingan global baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

5. Masyarakat Ilmu Pengetahuan

Menuntut setiap individu mengetahui pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi nilai tentang ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi. Untuk itu madrasah diniyah bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah.²⁶

²⁶ Alfi Syahr Zulfa Hanum, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Jurnal Intizar* 2, no. 22 (2016): 393-414.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap judul skripsi yang penulis angkat. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Skripsi karya M. Khoirul Anam dari IAIN Ponorogo yang berjudul “Implementasi Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis.” Skripsi tersebut memfokuskan fungsi metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuannya ialah mengetahui penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi pada pembelajaran PAI, mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui hasil penerapannya.²⁷ Skripsi karya M. Khoirul Anam relevan dengan skripsi penulis yang membahas tentang metode demonstrasi dan motivasi belajar siswa.
2. Skripsi karya Sartiani dari IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 382 Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.” Skripsi tersebut berfokus pada gambaran motivasi belajar siswa, gambaran kemajuan motivasi belajar siswa, dan perbandingan motivasi belajar siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.²⁸ Skripsi karya Sartiani tersebut relevan dengan skripsi penulis yang mana sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode demonstrasi.
3. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa di Madrasah, karya Dianis Izzatul Yuanita, jurnal *Bidayatuna* Vol. 03 No. 01 2020. Pada

²⁷ M Khoirul Anam, “Implementasi Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo,” *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2020.

²⁸ Sartiani, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 382 Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal,” *Skripsi IAIN Padangsidempuan*, 2022.

penelitian tersebut penerapan pendekatan metode, guru menyesuaikan dengan jenis sifat bahan serta materi pembelajaran, cara penerapan strategi belajar aktif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²⁹ Hal ini selaras

terhadap skripsi penulis dimana guru membangun motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi memiliki cara dalam proses belajar mengajar.

4. Skripsi karya Teti Indriani dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Salafiyah Safi’iyah Kelurahan Sungai Benteng Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.” Skripsi tersebut fokus terhadap metode demonstrasi yang mana dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan langkah-langkah guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuannya yakni mengetahui metode tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui beberapa langkah guru dalam menerapkan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁰ Skripsi karya Teti Indriani senada dengan skripsi penulis yang mana sama membahas tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode demonstrasi.
5. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta, karya Imam Tabroni dan Siti Maryatul Qutbiyah, jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 1 No. 2 2022. Temuan pada penelitian ini guru membuat sebuah perencanaan seperti RPP kemudian menggunakan strategi pembelajaran pada demonstrasi, serta guru memberikan motivasi kepada siswa.³¹ Penelitian ini selaras dengan skripsi

²⁹ Dianis Izzatul Yuana, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Di Madrasah,” *Bidayatuna* 3, no. 1 (2020): 23.

³⁰ Teti Indriani, “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII Di MTs Salafiyah Safi’iyah Kelurahan Sungai Benteng Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi,” *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2021.

³¹ Imam Tabroni dan Siti Maryatul Qutbiyah, “Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 1, no. 2 (2022).

penulis yang mana kegiatan ini guru memberikan motivasi belajar terhadap siswa melalui strategi pembelajaran melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan ke lima penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan skripsi penulis yaitu, pada tempat penelitian yang berada di lembaga pendidikan formal SD, SMP, maupun Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah tanawiyah. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitannya terjadi di lembaga pendidikan non formal atau (Madrasah Diniyah). Yang mana lembaga pendidikan non formal tersebut adalah lembaga pendidikan yang deiselanggarakan sebagai pelengkap lembaga pendidikan formal. Selain itu pada pembahasan skripsi penulis, penggunaan strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi ini hanya tertuju pada materi fasholatan.

C. Kerangka Berpikir

Guru memiliki peran yang sangat penting terhadap proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dengan segala aktivitasnya merupakan tanggung jawab guru dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, serta motivator. Dalam pembelajaran siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, tingkat kebebasan, dan kematangan. Penentuan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu strategi dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada kegiatan belajar mengajar, penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat akan turut meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas dibutuhkan metode atau cara belajar yang optimal salah satunya guru dapat menggunakan metode atau strategi belajar aktif.

Pada strategi pembelajaran aktif sendiri ini untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki siswa agar siswa tersebut dapat mencapai hasil dalam belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing individu. Yang mana dalam penggunaan metode demonstrasi ini untuk mencapai serta memudahkan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan kerangka berpikir, sebagai berikut:

Jika guru menggunakan metode konvensional siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran



Strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi



Perencanaan strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi



Pelaksanaan strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi



Evaluasi strategi pembelajaran aktif berbasis demonstrasi



Peserta didik mempunyai motivasi belajar berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari luar diri peserta didik (lingkungan)